

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Klasifikasi Jamur Tiram

Sistematika (taksonomi) jamur tiram menurut Widodo (2007), diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Mycetea (fungi)

Divisio : Amastigomycota

Sub divisio : Basidiomycotae

Classis : Basidiomycetes

Ordo : Agaricales

Familia : Agariceae

Genus : *Pleurotus*

Species : *Pleurotus ostreatus*.

Jamur adalah organisme eukaryotic (mempunyai inti sejati), tidak mempunyai klorofil, mempunyai spora struktur somatic atau talus berupa sel tunggal (uniselluler) dan umumnya berupa filament atau benang-benang bercabang (multiselluler), berkembangbiak secara aseksual dan seksual, dan dinding sel umumnya terdiri dari kitin dan selulosa atau keduanya (Rizki, 2016).

B. Morfologi jamur tiram

Ditinjau dari segi morfologisnya, tubuh jamur tiram terdiri dari tudung (pileus) dan tangkai (stipe atau stalk). Pileus berbentuk mirip cangkang tiram atau telinga dengan ukuran diameter 5-15 cm dan permukaan bagian bawah

berlapis-lapis seperti insang (lamella atau giling) berwarna putih dan lunak yang berisi basidiospora. Bentuk pelekatan lamella ini adalah memanjang sampai ke tangkai atau disebut didirent. Sedangkan tangkainya dapat pendek atau panjang (2-6 cm) tergantung pada kondisi lingkungan dan iklim yang mempengaruhi pertumbuhannya. Tangkai ini yang menyangga tudung agak lateral (dibagian tepi) atau eksentris (agak ke tengah). Jamur tiram termasuk golongan jamur yang memiliki spora yang berwarna. Jejak sporanya menampilkan warna putih sampai kuning (Widodo, 2007).

Jamur tiram putih membentuk rumpun dan memiliki banyak cabang. Tangkai dan cabangnya lebih tipis dibandingkan jamur tiram coklat. Jamur jenis ini termasuk yang tahan lama ketika penyimpanan karena memiliki kadar air yang rendah, Cahyana *et al.* (1999) dalam Riyanto (2010). Jamur tiram merupakan jamur kayu karena jamur ini banyak tumbuh pada media kayu lapuk. Penyebutan jamur tiram berasal dari bentuk tubuh buahnya terutama tudungnya yang menyerupai cangkang tiram. Jamur ini memiliki diameter tudung 3-10 cm dengan pinggir tudung sedikit berlekuk. Batang *Pleurotus ostreatus* ini tidak berada di tengah tudung tetapi agak ke pinggir.

C. Syarat Tumbuh jamur tiram

1. Ketinggian Tempat

Budidaya jamur tiram dipilih lokasi atau daerah yang memiliki ketinggian antar 400–800 m dari permukaan laut (dpl). Namun tidak tertutup kemungkinan jamur tiram dapat tumbuh pada lokasi dataran rendah yang memiliki lingkungan dengan iklim dingin (sejuk) jauh dari polusi dan

hangat menunjang pada lokasi yang memiliki tingkat kelembaban cukup atau dekat pepohonan besar (Anonim, 2007 *dalam* Sutarja 2010).

2. Temperatur

Kisaran temperatur (suhu) untuk pertumbuhan jamur antara 15° C sampai 30° C. Sedangkan untuk temperatur maksimal yang diperlukan antara 22° C sampai 28° C. Di upayakan temperatur lingkungan sekitar tumbuh jamur selalu dalam keadaan stabil, supaya pertumbuhan dan perkembangan tidak terganggu. Pemantauan suhu udara hendaknya dilakukan secara intensif agar kisaran suhu yang di butuhkan dapat terpenuhi.

3. Kelembaban

Kelembapan udara berpengaruh pada pertumbuhan jamur tiram cepat atau lambat, sehat atau tidak sehatnya pertumbuhannya. Kelembapan memegang peranan penting sehingga perlu diperhatikan kelembapan yang kurang memenuhi syarat dapat di perbaiki dengan menggunakan cara lain seperti untuk daerah panas di tempatkan pada lingkungan pepohonan besar,log, atau polibag selalu disiram. Pada prinsipnya dibantu dengan metode buatan (Soenanto, 2000 *dalam* Sutarja, 2010)

4. Keasaman (pH)

Media yang terlalu asam atau basa dapat menyebabkan pertumbuhan miselium dan tumbuh buah terhambat. Pertumbuhan miselium dan tumbuh buah jamur yang ideal pada pH maksimum 4 sampai 6. Bila pH di atas 6,0 pertumbuhannya kurang baik.

5. Kandungan Air

Kandungan air dalam media pertumbuhan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan miselium maupun perkembangan tubuh buah. Jamur tiram memerlukan kandungan air tidak lebih dari 70% (Anonim, 2007 *dalam* Sutarja 2010).

6. Nutrisi

Seperti halnya tumbuhan lain jamur tiram juga memerlukan nutrisi dalam bentuk unsur hara seperti H, F, S, C dan beberapa unsur penting lain. Dalam media tanam, unsur tersebut harus dipersiapkan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam budidaya jamur tersebut.

Jamur tidak dapat menggunakan energi matahari seperti tanaman berklorofil untuk proses biologi tetapi menghasilkan sejumlah enzim ekstra yang dapat mendegradasi senyawa yang dapat larut dan kemudian diserap oleh jamur. Untuk nutrisi, unsur utama yang digunakan untuk budidaya adalah selulosa, hemi selulosa dan lignin (Soenanto, 2000 *dalam* Ginting dan Randall, 2013).

7. Cahaya

Jamur tiram sangat sensitif terhadap cahaya sinar matahari terutama sinar matahari langsung. Sangat tidak cocok bila budidaya jamur tiram berada pada tempat atau kawasan yang panas, baik panas langsung maupun tidak langsung oleh karena itu tiap rumah jamur (kumbung) di buat sedemikian rupa dalam keadaan tertutup. Sekalipun ada lubang ventilasi, fungsinya hanya sekedar sirkulasi udara dan hindari adanya efek

matahari baik langsung maupun tidak langsung (Anonim, 2007 *dalam* Sutarja 2010).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram putih adalah suhu, kelembaban, cahaya, udara, kadar air dan tingkat keasaman atau pH (Meina, 2007 *dalam* Kenanga, *dkk* 2014).

D. Kandungan gizi

Jamur tiram putih merupakan jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram putih mengandung protein, lemak, fosfor, besi, thiamin dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan jenis jamur lain Nunung (2001) *dalam* Nasution (2016).

Hal ini dibuktikan oleh Sumarni (2006) *dalam* Nasution (2016), bahwa setiap 100 gram jamur tiram mengandung protein 19-35% dengan 9 macam asam amino; lemak 1,7-2,2% terdiri dari 72% asam lemak tak jenuh. Karbohidrat jamur terdiri dari tiamin, riboflavin, dan niasin merupakan vitamin B utama dalam jamur tiram, selain vitamin D dan C mineralnya terdiri dari K, P, Na, Ca, Mg, Zn, Fe, Mn, Co dan Pb. Mikroelemen yang bersifat logam sangat rendah sehingga aman dikonsumsi setiap hari.

E. Teknik Budidaya jamur

1. Ruang persiapan

Ruang persiapan adalah ruangan yang berfungsi untuk melakukan kegiatan pengayakan, pencampuran, pewadahan, dan sterilisasi.

2. Ruang penanaman

Ruang penanaman (*growing*) digunakan untuk menumbuhkan tubuh buah jamur. Ruangan ini dilengkapi juga dengan rak-rak penanaman dan alat penyemprot atau pengabutan. Pengabutan berfungsi untuk menyiram dan mengatur suhu udara pada kondisi optimal $16^{\circ}\text{C} - 22^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban 80% – 90%.

3. Pembuatan Baglog

Dalam pembuatan baglog pertama menentukan jenis serbuk kayu yang akan digunakan maka tahap selanjutnya dalam cara membuat baglog selanjutnya adalah mencampurkan bahan – bahan tersebut menjadi satu. Campur secara perlahan semua bahan tersebut hingga menyatu. Cara membuat baglog selanjutnya adalah ayaklah campuran tersebut dengan menggunakan ayakan dengan luas lubang ayakan $\frac{1}{2}$ cm. Hal ini bertujuan agar campuran baglog dapat menjadi homogen dan kotoran – kotoran yang terdapat pada campuran dapat terpisah (Anonim, 2018).

Jika Anda telah selesai melakukan proses pengayakan, maka tambahkan air sebanyak 60 – 70 % pada campuran tersebut. Untuk mengetahui bahwa campuran tersebut telah mengandung kadar air sebanyak 60 – 70% maka Anda bisa melakukan tes sederhana. Caranya adalah ambil dan genggam serbuk campuran yang telah ditambahkan dengan air tersebut. Jika Anda genggam dan serbuk campuran tersebut masih pecah maka campuran masih kekurangan air. Namun Jika Anda menggenggamnya dan campuran telah menggumpal, tidak pecah dan tidak

ada air yang menetes maka campuran air pada serbuk tersebut telah sesuai (Anonim, 2018).

Langkah cara membuat baglog selanjutnya adalah kembali mencampur serbuk dengan merata dan setelah itu tutup campuran dengan memakai karung atau terpal untuk proses pengomposannya. Lama waktu pengomposan dapat berkisar antara 1 – 7 hari. Jika hasil komposan baglog jamur tiram telah mencapai suhu sekitar 50 derajat celcius maka proses pengomposan telah selesai dan campuran media tanam tersebut telah siap untuk Anda packing (Anonim, 2018).

4. Sterilisasi Baglog

Sterilisasi adalah proses mematikan semua mikroorganisme termasuk bakteri, spora bakteri, kapang dan virus. Sterilisasi yang tidak sempurna dapat menghasilkan penyebaran infeksi bakteri dan virus. Perebusan bukanlah metode sterilisasi. Sterilisasi umumnya dilakukan menggunakan autoklaf untuk yang menggunakan panas bertekanan tinggi. Sterilisasi media yang telah di kemas dalam bentuk *baglog* pada budidaya jamur tiram menggunakan drum (Desna, 2010).

5. Inokulasi

Inokulasi merupakan ruangan yang berfungsi untuk menanam bibit jamur tiram pada media tanam baglog. Ruang inokulasi harus mudah dibersihkan, tidak banyak ventilasi untuk menghindari kontaminasi (mikroba lain) (Desna, 2010).

6. Penumbuhan miselium (inkubasi)

Media tanam yang baru di inokulasikan dengan posisi *baglog* berdiri. Tumbuhnya miselium sekitar 40 hari, pada media taman ditandai adanya benang-benang putih diseluruh permukaan media tanam. Kelembaban yang dibutuhkan adalah 60% – 80%. Bila pertumbuhan miselium telah mencapai 90%-95%, *baglog* disusun mendatar pada rak-rak kumbang.

7. Ruang Penanaman

Ruang penanaman growing digunakan untuk tubuh buah jamur tiram. Ruangan ini juga dilengkapi dengan rak-rak penanaman dan alat penyemprot atau pengabutan. Pengabutan berfungsi untuk meyiram atau pengatur suhu udarapada kondisi optimal 16° C – 22° C dengan kelembaban 80% - 90% (Desna, 2010).

8. Penyiraman

Pengaturan suhu dan RH dalam ruangan dapat dilakukan dengan menyemprotkan air bersih ke dalam ruangan. Penyiraman dilakukan keseluruh ruangan kumbang dan dilakukan dua kali sehari. Suhu rumah jamur 16°C-22°C dan RH: 80%-90%. Apabila suhu terlalu tinggi, sedang RH terlalu rendah, maka primordia (bakal jamur) akan kering dan mati.

9. Pengendalian hama

Faktor penting yang harus diperhatikan dalam budidaya jamur tiram ini adalah masalah higienis. Menurut Suriawiria (2000) dalam Irhananto (2014), hama yang sering merusak media tanam jamur diantaranya adalah

rayap, lalat, serangga tanah lainnya, cacing, tikus. Cara pengendalian yang biasa dilakukan dalam budidaya jamur tiram adalah menggunakan insektisida. Pengendalian penyakit yang disebabkan jenis jamur lain atau bakteri pengendaliaanya dengan membuang sedikit demi sedikit jamur penyakit agar pertumbuhan jamur penyakit terhambat.

10. Pemanenan

Kegiatan pemanenan menentukan kualitas jamur tiram. Menurut Cahyana, *dkk* (1999) dalam Riyanto (2010), pemanenan jamur tiram harus memperhatikan:

Panen dilakukan setelah pertumbuhan jamur mencapai tingkat yang optimal yaitu cukup besar, tetapi belum mekar penuh. Biasanya dilakukan 5 hari setelah tumbuh bakal jamur. (Astuti dan Nurbana. 2006). Pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari untuk mempertahankan kesegarannya.

Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur yang ada, jangan memotong cabang jamur yang ukurannya besar saja, sebab dalam satu rumpun jamur mempunyai pertumbuhan yang sama. Apabila pemanenan hanya dilakukan pada jamur yang ukurannya besar saja maka jamur yang berukuran kecil tidak akan bertambah besar, bahkan kemungkinan mati.

Jamur yang sudah dipanen tidak perlu dipotong hingga menjadi bagian perbagian tudung, tetapi hanya perlu dibersihkan kotoran yang menempel di bagian akarnya saja, dengan cara tersebut, disamping kebersihannya lebih terjaga, daya tahan simpan jamur lebih lama.

F. Media Tanam

Yuniasmara, *dkk* (1999) *dalam* Irhananto (2014), jamur tiram dapat tumbuh pada media yang mengandung nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan yaitu lignin, karbohidrat (selulosa dan glukosa), nitrogen, serat, dan vitamin. Media tanam yang biasanya digunakan dalam pertumbuhan jamur tiram yaitu serbuk kayu gergaji, bekatul, jerami, sekam, tepung beras. Menurut penelitian Winarni (2002) *dalam* Irhananto (2014), produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) menunjukkan bahwa formulasi paling baik media tanam terhadap produksi jamur tiram putih adalah serbuk gergaji kayu 15 kg, bekatul 2,25 kg, gips 0,15 kg, kapur 0,375 kg.

Teknik budidaya dapat dilakukan dengan bantuan media dari serbuk kayu dicampur dengan media lain, secara rinci disampaikan karakteristik media yang digunakan dalam budidaya jamur tiram. Tempat tumbuh jamur tiram termasuk jenis jamur kayu yang tumbuh baik pada kayu lapuk atau dalam bentuk serbuk gergaji. Budidaya dengan serbuk kayu (gergajian) paling banyak dilakukan oleh para petani jamur tiram, disebabkan karena praktis, bahan baku murah dan media ini mudah didapat. Walaupun jamur tiram dapat tumbuh pada media serbuk kayu (gergajian), tetapi tidak sembarang kayu baik digunakan sebagai media. Serbuk kayu yang paling baik salah satu diantaranya adalah serbuk kayu sengon (*Albazia falcataria*) (Sutarja, 2010).

Pemanfatan limbah kayu (*Albazia falcataria*) merupakan upaya dalam rangka mengurangi polusi. Jika tidak ada solusi maka dapat dipastikan bahwa

makin hari limbah tersebut semakin menggunung, maka perlu adanya pemanfaatan limbah tersebut agar mempunyai nilai ekonomis. (Anonim, 2000)

G. Jenis Serbuk Kayu Bahan Baglog

Baglog merupakan media tanam tempat meletakkan bibit jamur tiram nantinya baglog akan berfungsi sebagai media yang akan di tumbuhi buah jamur tiram. Baglog yang telah dipenuhi miselium / bibit jamur, akan dibuka atau dilubangi, sehingga nantinya jamur tiram akan tumbuh (Anonim, 2018).

Adapun jenis serbuk kayu bahan baglog, antara lain :

1. Kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*)

Sifat kayu sengon termasuk kelas awet IV/V dan kelas IV-V dengan berat jenis 0,33 (0,24-0,49). Kayunya lunak dan mempunyai nilai penyusutan dalam arah radial dan tangensial berturut-turut 2,5 persen dan 5,2 persen (basah sampai kering tanur). Kayunya mudah digergaji, tetapi tidak semudah kayu meranti merah dan dapat dikeringkan dengan cepat tanpa cacat yang berarti. Cacat pengeringan yang lazim adalah kayunya melengkung atau memilin.

Serbuk gergaji merupakan sisa dari kayu sengon biasanya digunakan untuk media tanam dalam budidaya jamur tiram karena serbuk kayu sengon tidak mengandung getah (kayu yang mengandung getah akan menghambat pertumbuhan jamur tiram, karena getah pada tanaman menjadi zat ekstraktif) serbuk kayu sengon juga tidak mengandung minyak serta bahan kimia lainnya. Dari keunggulan kayu sengon tersebut memenuhi syarat sebagai media tumbuh jamur tiram. Kayu sengon sendiri mengandung

komponen kimia yaitu selulosa mencapai 49,7%, kadar lignin mencapai 33,54% (Pari,1996).

2. Kayu mahoni (*Swietenia macrophylla*)

Kadar air (KA) kayu mahoni 0,20 % 10,03 % 29,97 %, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, kadar air. Kadar air 0% ditujukan untuk melihat bagaimana pengaruh apabila tidak adanya air di dalam kayu terhadap nilai k dan perilaku perubahan suhu kayu. Kadar air 10% merupakan kondisi dimana kayu mengalami kering udara. Kadar air 30% adalah kondisi saat kayu mengalami titik jenuh serat (TJS). Menurut Marsoem (2007) dalam Setiawati (2017), kayu kering tanur mempunyai KA 1%, kayu kering udara mempunyai KA 10-18% dan kayu kondisi titik jenuh serat (TJS) mempunyai KA 25-30%. Berat jenis kayu mahoni Variasi BJ kayu mahoni pada KA yang berbeda. berat Jenis pada KA 0% 0,55, berat Jenis pada, KA 10% 0,55, berat Jenis pada KA 30% 0,53.

3. Kayu Gmelina

Kayu gmelina merupakan kayu yang biasa disebut dengan kayu jati putih yang memiliki sifat fisik dan kimia adalah warna kayu yang pucat bervariasi dari kuning jerami sampai dengan putih krem dan dapat berubah menjadi coklat merah, tidak ada perbedaan warna antara kayu teras dan gubal. Kayu mudah digergaji dan diserut dengan hasil licin dan mengkilap, serat agak berpadu bervariasi dari lurus sampai ikal, jumlah serat dalam kayu 64,2% tekstur agak besar. Berat jenis antara 0,38-0,42 dimana berat

jenis ini tidak dipengaruhi oleh kecepatan tumbuh (Kosasih dan Danu, 2013 *dalam* Iksan, 2015).

Serbuk kayu yang mengandung selulosa dan lignin dalam jumlah besar akan mendukung pertumbuhan miselium dan perkembangan tubuh buah jamur. Selain itu, menurut laporan Departemen Kehutanan (2004), bahwa serbuk kayu gamelina (*Gmelina arborea*) memiliki kandungan selulosa sebesar 47,33% dan lignin sebesar 29,72% (Irmasari *dkk*, 2014).

Tabel 2.1. Kandungan Media Tanam Jamur Tiram

Kandungan	Serbuk Kayu (Media Tanam) Jamur Tiram		
	SENGON	MAHONI	GAMELINA
Lignin	33,54 %	30 %	29,72 %
Selulosa	49,7 %	48,2 %	47,33 %

H. Bahan Tambahan Pada Media

1. Bekatul atau Dedak

Bekatul atau dedak padi merupakan hasil sisa penggilingan padi. Digunakan sebagai bahan tambahan media tanam yang berfungsi sebagai nutrisi dan sumber karbohidrat, karbon dan nitrogen. Bekatul juga kaya akan vitamin B kompleks, merupakan bagian yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan miselium jamur serta berfungsi juga sebagai pemicu pertumbuhan tubuh buah (Soenanto 2000 *dalam* Istiqomah dan Fatimah 2014).

2. Kapur

Pada budidaya jamur, kapur juga diperlukan karena berfungsi sebagai pengatur pH (keasaman) media tanam dan sebagai sumber kalsium (Ca) yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur. Kapur yang digunakan sebagai bahan campuran media adalah kapur pertanian yaitu kalsiumkarbonat (CaCO_3) atau kapur bangunan (Sunarmi & Saparinto, 2010 *dalam* Istiqomah dan Fatimah 2014).

3. Gypsum

Gypsum sebagian besar digunakan untuk bahan bangunan, plester paris, bahan dasar untuk pembuatan kapur, bedak, untuk cetakan alat keramik, tuangan logam, gigi dan sebagainya. Jumlah tersebut meliputi 72% dari seluruh volume perdagangan. Gypsum dalam budidaya jamur tiram digunakan sebagai perekat mineral yang mempunyai sifat lebih baik dibandingkan dengan perekat organik, karena tidak menimbulkan pencemaran udara, murah, tahan api, tahan dengan deteriorasi oleh faktor biologis dan tahan terhadap zat kimia (Anonim. 2018).

I. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Faktor Perlakuan	Hasil Peneliti
Astuti dan Kuswytasari, 2013	Efektifitas Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (<i>Pleurotus ostreatus</i>) dengan	.Perlakuan : 1. B0 : Serbuk kayu sengon 100%	.Pada umur panen, hasil terbaik ditunjukkan pada kadar media 100 % Kayu sengon

	<p>Variasi Media Kayu Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>) dan Sabut Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>). Efektivitas Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (<i>Pleurotus ostreatus</i>) dengan Variasi Media Kayu Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>) dan Sabut Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)</p>	<p>(kontrol)</p> <p>2. B1 : Serbuk kayu sengon 90% + sabut kelapa 10%</p> <p>3. B2 : Serbuk kayu sengon 80% + sabut kelapa 20%</p> <p>4. B3 : Serbuk kayu sengon 70% + sabut kelapa 30%</p> <p>5. B4 : Serbuk kayu sengon 60% + sabut kelapa 40%</p> <p>6. B5: Serbuk kayu sengon 50% + sabut kelapa 50%</p>	<p>dengan umur 65, 75 hari, disusul dengan perlakuan 50 % sabut kelapa dengan umur 70, 25 hari. Hasil berat panen terbaik ditunjukkan pada perlakuan 50 % sabut kelapa dengan berat panen 128, 75 gram pada panen pertama.</p>
<p>Irmasari, dkk, 2018</p>	<p>Pengaruh Media Tumbuh Beberapa Limbah Serbuk Kayu Gergajian Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (<i>Pleurotus ostreatus</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • M1 : Media serbuk kayu Palapi (<i>Heritierasp.</i>) • M2:Media serbuk kayu Cempaka (<i>Elmerrilliasp.</i>) • M3:Media serbuk kayu Bayur (<i>Pterospermum javanicum</i>) • M4: Media serbuk kayu Gmelina (<i>Gmelina arborea</i>) • M5 :Media serbuk kayu Durian (<i>Durio zibethinus</i>) 	<p>media tumbuh yang menggunakan serbuk kayu cempaka (M2) memberikan pengaruh yang lebih baik bagi pertumbuhan jamur tiram putih (<i>Pleurotusostreatus</i>), dibandingkan dengan serbuk kayu gergaji lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan miselium jamur tiram putih yang tercepat pada media tumbuh serbuk kayu cempaka (M2) yaitu 4 HSI, Waktu yang dibutuhkan oleh jamur tiram putih</p>

			<p>yang paling cepat dalam memenuhi media tumbuh (bag log) diperoleh pada perlakuan serbuk kayu cempaka (M2) yaitu 27.5 HSI, Saat tumbuhnya pin head jamur tiram putih yang paling cepat diperoleh pada perlakuan serbuk kayu cempaka (M2) yaitu 34.8 HSI, Tinggi tudung jamur tiram putih yang paling besar diperoleh pada perlakuan serbuk kayu cempaka (M2) yaitu 4.9 cm, Diameter tudung jamur tiram putih yang paling besar diperoleh pada perlakuan serbuk kayu cempaka (M2) yaitu 9.7 cm, Berat basah dan berat kering badan buah jamur tiram putih yang terberat pada perlakuan serbuk kayu cempaka (M2) yaitu 11.4 g dan 7.5 g.</p>
--	--	--	--

Desna, R.D.dkk, 2010	Kajian Proses Sterilisasi Media Jamur Tiram Putih Terhadap Mutu Bibit Yang Dihasilkan	Waktu sterilisasi 1. 6 jam, 2. 8 jam 3. dan 10 jam.	Efisiensi yang diperoleh pada sterilisasi media jamur tiram selama 6 jam mencapai 40,74%, sedangkan pada sterilisasi media selama 8 jam dan 10 jam menghasilkan masing-masing 59,57% dan 53,14%. Hasil penelitian secara fisik dan ekonomi ternyata proses sterilisasi media jamur tiram selama 8 jam menghasilkan efisiensi yang tertinggi.
----------------------------	--	--	---

J. Hipotesis

1. Ada pengaruh lama sterilisasi terhadap pertumbuhan dan hasil produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*.)
2. Ada pengaruh macam media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*.)
3. Ada pengaruh interaksi lama sterilisasi dan media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*.)